

## **Perempuan Berperan Membangun Ketangguhan Bencana**

**JAKARTA, 26 April 2021** – Perempuan diketahui memiliki jiwa melindungi yang tinggi pada anak dan keluarga, sehingga dengan bekal pengetahuan yang memadai perempuan dapat menjadi agen perubahan dalam membentuk kesiapsiagaan dan ketangguhan terhadap bencana.

Demikian terungkap dalam Webinar “Perempuan Tangguh Bencana untuk Keluarga yang Tangguh Bencana” yang diadakan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak DKI Jakarta dan Wahana Visi Indonesia pada Senin (26/4/2021) dalam rangka peringatan Hari Kesiapsiagaan Bencana.

**Kepala Dinas PPAP DKI Jakarta Tuty Kusumawati**, menyebutkan, berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana, dalam kejadian bencana, 60-70 persen korbannya adalah perempuan dan anak-anak. Padahal perempuan memiliki peran yang strategis untuk dapat menjadi pelopor ketangguhan bencana mulai dari tingkat keluarga. Di Jepang, yang masyarakatnya sangat siap menghadapi bencana, terungkap bahwa 34% korban selamat dalam bencana karena menyelamatkan dirinya sendiri, 31,9% diselamatkan orang lain, 28% diselamatkan oleh tetangga dan hanya 5% diselamatkan oleh tim penyelamat.

"Kesiapsiagaan terhadap bencana merupakan salah satu hal yang esensial untuk dimiliki oleh masyarakat, termasuk kaum perempuan yang sudah seharusnya memiliki kesiapsiagaan mengingat jumlah korban bencana sebagian besar adalah perempuan. Karena itu peningkatan kesiapsiagaan terhadap bencana mutlak diperlukan oleh perempuan. Perempuan memiliki peran strategis dalam penanggulangan bencana dan sangat efektif dalam mentransfer pengetahuan dan wawasannya tentang kesiapsiagaan bencana kepada anak-anaknya, keluarga, dan lingkungan sekitarnya," kata Tuty.

**Kepala Pusdatin Keluarga Tri Palupi Handayati** menyampaikan, data Carik Jakarta per 20 Maret 2020 masih mencakup 70% individu di DKI Jakarta. Data ini masih bersifat data sementara dan dibutuhkan verifikasi lapangan dan verifikasi bersama antara perangkat daerah pengguna data. Berdasarkan data dari Carik Jakarta tersebut, jumlah perempuan di DKI Jakarta adalah sebanyak 3.705.707 individu, yaitu 50,1% dari total jumlah individu di DKI Jakarta.

Bila ditinjau dari aspek kerentanan pada kebencanaan, pada data Carik Jakarta tercatat per 2 Januari 2020 masih terdapat 390 RW (14,3%) di wilayah Jakarta yang terdampak banjir, serta pada tahun 2019 terdapat 857 kasus kebakaran di wilayah Jakarta. Selain itu, dari data Carik Jakarta tersebut pula terlihat gambaran rumah rawan kebakaran di DKI Jakarta. Data Bangunan yang telah diinput oleh Kader Dasa Wisma sebesar 1.832.134, didapatkan Tingkat Rumah Rawan Kebakaran berdasarkan nilai skoring <80 adalah 1.202.389 (65,6%) dengan status Rawan Kebakaran dan nilai skoring >80 adalah 629.745 (34,4) dengan status Tidak Rawan Kebakaran Wilayah Jakarta Selatan dikategorikan paling rawan dilihat dari persentase tingkat kerawanannya sebesar 67,9%.

Saat terjadi bencana, perempuan aktif berperan di lingkungannya, misalnya, Kader Dasa Wisma dan Damkar yang melakukan penyuluhan pada warga untuk mengantisipasi kebakaran yang terjadi, atau para kader yang memberikan bantuan kepada masyarakat, mulai dari berbelanja kebutuhan makanan, memasak, hingga mendistribusikan makanan di pengungsian dan mengantarkan sarapan ke rumah-rumah warga.

Data Carik Jakarta sudah banyak dimanfaatkan oleh SKPD-SKPD di Provinsi DKI Jakarta. Contohnya, Dinas Sosial menggunakan data Carik Jakarta untuk membuat Kartu Lansia Jakarta, Dinas Tenaga Kerja

menggunakan data Carik Jakarta untuk membuat Kartu Prakerja, atau Kementerian PPPA yang menggunakan data Carik Jakarta untuk pemberian bantuan spesifik perempuan dan anak di DKI Jakarta.

**Kepala Seksi Pencegahan Badan Penanggulangan Bencana Daerah DKI Jakarta Rian Sarsono** menyampaikan, dalam setiap kejadian bencana, terlihat perempuan memiliki jiwa untuk melindungi anak, melindungi keluarga. "Dalam kondisi bencana, perempuan biasanya masih memikirkan kondisi anaknya, kondisi keluarganya. Maka, sangat tepat menjadikan perempuan sebagai agen perubahan untuk membangun budaya sadar bencana dimulai dari lingkungan keluarga. Dalam hal ini, perempuan tidak hanya dilihat sebagai kelompok rentan saat terjadi bencana, tetapi justru bisa menjadi kekuatan bila dibekali dengan pengetahuan yang cukup," kata Rian.

**Pakar Gender Proyek SinerGi (Supporting Disaster Preparedness of Government and Communities) WVI Sutriyatmi Atmadiredja** menyebutkan, kerentanan perempuan dalam kondisi bencana mulai dari potensi kekerasan seksual, gangguan kesehatan reproduksi, kekerasan dalam rumah tangga, hingga menanggung beban ganda dalam menjalankan peran. Karena itu, penting bagi perempuan untuk menjadi tangguh bencana agar mampu bangkit kembali dari kondisi terpuruk karena guncangan dan tekanan akibat bencana, baik secara langsung atau tidak langsung.

"Kita percaya, dengan perempuan yang tangguh, maka keluarga pun tangguh. Perempuan dapat berperan mulai dari sebelum terjadi bencana dengan persiapan di tingkat keluarga dan komunitas, saat bencana terjadi perempuan juga dapat membantu evakuasi dan pertolongan pertama juga memastikan kebutuhan-kebutuhan spesifik berbasis gender, hingga paskabencana seperti pemulihan ekonomi dan kesehatan mental," kata Sutriyatmi.

**Salah seorang relawan bencana di Kelurahan Pademangan Barat, Jakarta Utara, Sumiyati (52)**, mengapresiasi berbagai pelatihan yang diadakan oleh WVI, sehingga banyak pengetahuan baru mengenai kebencanaan yang didapat. "Perempuan pun bisa berperan dalam memberi informasi, memberi bantuan dasar seperti menyediakan makanan melalui dapur umum, hingga membantu pemberian dukungan psikososial. Tetapi selalu ada tantangan, yaitu karena waktu yang terbatas dengan adanya tanggung jawab terhadap keluarga, juga adanya keterbatasan sumber daya," tuturnya.

Sejak awal tahun hingga April 2021, WVI hadir dan melakukan respons bencana pada kejadian gempa di Sulawesi Barat, banjir di DKI Jakarta dan dampak siklon tropis seroja di Nusa Tenggara Timur. Selain itu, sejak Maret 2020 WVI melakukan respon COVID-19 Pandemic Emergency Response di 14 provinsi yang menjangkau 1.373.843 masyarakat dan 333.173 anak-anak, juga Papua Education in Emergency Response di Jayawijaya dan Jayapura.

Tidak hanya melakukan respon saat terjadi bencana, WVI juga membangun masyarakat untuk tangguh bencana, termasuk pada satuan pendidikan (sekolah). WVI mendampingi dan melatih komunitas masyarakat, pemerintah daerah dan sekolah untuk memiliki rencana kesiapsiagaan bencana. Selama kurun waktu 2018-2020, Wahana Visi Indonesia telah memfasilitasi pembuatan Rencana Kontinjensi Bencana di 125 desa/kelurahan di 35 Kabupaten/Kota, membangun kapasitas 125 Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) serta melaksanakan 92 kali simulasi bencana. WVI juga melibatkan perempuan dalam setiap respons, mulai dari tanggap darurat hingga pemulihan pascabencana.



## **Tentang Wahana Visi Indonesia**

Wahana Visi Indonesia (WVI) adalah yayasan sosial kemanusiaan Kristen dengan pendekatan tanggap darurat, pengembangan masyarakat, dan advokasi, yang bekerja untuk membawa perubahan yang berkesinambungan pada kehidupan anak, keluarga, dan masyarakat yang hidup dalam kemiskinan. WVI mendedikasikan diri untuk bekerjasama dengan masyarakat yang paling rentan tanpa membedakan agama, ras, etnis, dan gender. Lebih dari 20 tahun, Yayasan Wahana Visi Indonesia telah menjalankan program pengembangan masyarakat yang berfokus pada anak. Ratusan ribu anak di Indonesia telah merasakan manfaat program pendampingan WVI.

Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi: <https://www.wahanavisi.org/> dan silahkan hubungi:

**Amanda Nugrahanti, Media Relation Executive**

Tel. +62 21 2977 0123 ext. 3304/M. +62 811 274 9344

Email: [amanda\\_nugrahanti@wvi.or.id](mailto:amanda_nugrahanti@wvi.or.id)